

**NILAI-NILAI DAKWAH PAGELARAN WAYANG KULIT KANJENG  
PANGERAN OLEH RADEN MAS AFLAKHA MANGKUNEGARA DI DESA  
LAJO LOR KECAMATAN SINGGAHAN KABUPATEN TUBAN**

**Aflachal Muthowah**

Universitas Kyai Abdullah Faqih

Email: [Aflachal.8@gmail.com](mailto:Aflachal.8@gmail.com)

**Rif'ah Ainiyah**

Universitas Kyai Abdullah Faqih

Email: [Nyahniyah9@gmail.com](mailto:Nyahniyah9@gmail.com)

Korespondensi penulis : \*[Aflachal.8@gmail.com](mailto:Aflachal.8@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to find out how da'wah activities attract more attention so that the da'wah message conveyed can be well received. Da'wah Raden Mas Aflakha Mangkunegara uses shadow puppets as a medium for preaching activities through the Kanjeng Pangeran Organization, shadow puppet performances are one of the effective media for conveying da'wah messages. The approach used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model analysis, namely data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity uses reliability, transferability, dependability and confirmability. Credibly researched using persistent observation. The results of research on the da'wah values contained in the wayang kulit performance presented by Kanjeng Pangeran contain elements of social values, namely Aqidah and moral values, and religious values that combine Javanese traditions with Islamic nuances. The strategy used by Raden Mas Aflakha Mangkunegara in the Kanjeng Pangeran wayang kulit performance in preaching is to take advantage of the conditions of the surrounding community, where the people are thirsty for entertainment and the dominant abangan community is still steeped in Javanese culture.*

**Keywords:** *Da'wah Values, Kanjeng Pangeran Shadow Puppet Performance.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas dakwah yang menjadi perhatian lebih agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dakwah Raden Mas Aflakha Mangkunegara menjadikan wayang kulit sebagai media dalam aktifitas berdakwah melalui Organisasi Kanjeng Pangeran, pementasan wayang kulit termasuk salah satu media yang efektif untuk penyampaian pesan dakwah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman yaitu

data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Keabsahan data menggunakan *reability*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Diteliti kredibilitasnya menggunakan *persistent observation*. Hasil penelitian nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam pagelaran wayang kulit yang dibawakan Kanjeng Pangeran mengandung unsur nilai sosial yakni nilai-nilai Aqidah dan nilai-nilai akhlaq, dan nilai agama yang memadukan antara tradisi kejawen dengan nuansa islami. Adapun strategi yang digunakan Raden Mas Aflakha Mangkunegara pada pagelaran wayang kulit Kanjeng Pangeran dalam berdakwah adalah dengan memanfaatkan keadaan masyarakat sekitar, yang mana masyarakatnya haus dengan hiburan-hiburan dan dominan masih masyarakat abangan yang masih kental dengan budaya kejawen.

**Kata kunci:** *Nilai-Nilai Dakwah, Pagelaran Wayang Kulit Kanjeng Pangeran.*

## PENDAHULUAN

Dakwah merupakan usaha membangun serta mengembangkan aktifitas keagamaan dan aktifitas sosial masyarakat. Karena itu, dakwah harus bersifat integratif, mampu menangkap dengan baik, menjadi satu dengan kehidupan masyarakat, membangun kesadaran tunggal akan makna dan tujuan pembangunan dan perubahan.

Aktifitas dakwah merupakan kegiatan komunikasi keagamaan, di mana *da''i* mengkomunikasikan kepada *mad''u*, baik kepada individu atau kelompok. Secara teknis dakwah ialah proses komunikasi antara *da''i* sebagai komunikator dan *mad''u* sebagai komunikan (Faizah dkk, 2006).

Melalui kegiatan komunikasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pesan atau makna yang disampaikan dalam proses dakwah yang menjadi sarana dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat menuju kesejahteraan sosial.

Ketika melakukan aktivitas dakwah ada hal yang perlu diberi perhatian lebih agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik, di dalam pelaksanaan dakwah dibutuhkan sebuah metode, akan tetapi metode yang diterapkan harus disesuaikan dengan kondisi yang akan dihadapi.

Bagi seorang pelaku dakwah penting untuk memilih metode dan media yang akan digunakan, karena berhasil atau tidaknya suatu dakwah dapat dilihat dari segi metode yang dipakai (Abdullah Dzikron, 1993).

Akulturas budaya merupakan proses perpaduan beberapa kebudayaan yang berbeda sehingga melahirkan kebudayaan yang baru dengan tidak menghilangkan unsur-unsur penting dari masing-masing kebudayaan. Salah satu contoh akulturasi budaya Islam dan lokal dapat dilihat dalam bidang kesenian.

Dengan akulturasi seni dan budaya telah dilakukan oleh para anggota wali songo

yang dijadikan sebagai media dakwah, diantaranya Sunan Kalijaga di dalam melakukan syiar Islam melalui seni upacara sekaten, wayang purwa, dan lagu. Sunan Giri melakukan syiar Islam melalui wayang kancil dan lagu. Sunan Drajat melalui tembang pangkur dan gamelan singa mengkok.

Melalui karya seni baik Sunan Kalijaga, Sunan Giri, maupun Sunan Drajat dapat menyampaikan pesan-pesan dan ajaran-ajaran kearifan di dalam Islam kepada masyarakat yang masih menganut agama lama (Hindu-Budha) (Sri Wintala Achmad, 2017). Dengan adanya akulturasi budaya ini dakwah walisongo di terima oleh masyarakat nusantara dengan baik.

Begitu juga dengan pementasan wayang kulit termasuk salah satu media yang efektif untuk penyampaian pesan dakwah. Wayang kulit adalah seni budaya peninggalan leluhur yang sudah berumur berabad-abad dan kini masih lestari di masyarakat, seni pewayangan sudah lama digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai luhur atau moral, etika, dan relegius.

Dari zaman kedatangan Islam digunakan para walisongo sebagai media dakwah Islam di tanah Jawa. Pada sekap terjangnya, proses masuknya agama Islam di tanah Jawa dibungkus oleh paham terdahulu, yang kadang kala melibatkan unsur kejawen menjadi ruang penghubung bagi penyebaran Islam, sehingga proses penyebaran dan berkembangnya ajaran Islam terjadi secara natural dan harmonis tanpa ada proses peperangan dan tentunya berjalan damai (Andy Dermawan, 2002).

Keberhasilan dakwah melalui wayang kulit tergantung pada beberapa variable yaitu: Wujud wayang kulit merupakan kulit yang dibentuk hingga menyerupai sosok yang mempunyai karakter, diantaranya baik, jahat, kaya, miskin, dll. Melalui variable wayang kulit ini bisa menciptakan karakter yang islami diantaranya adalah karakter kiai atau ulama, cerita yang menggambarkan situasi kejadian dan pesan-pesan yang ada dalam pementasan wayang kulit.

Cerita dalam pewayangan juga berfungsi sebagai media dakwah atau sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran keagamaan (Sri Mulyono, 1979). Dalang, karena sosok dalang sesungguhnya bukan seorang dewa (juru penerang yang serba bisa) tetapi juga bisa disebut pembawa kaca benggala (cermin besar) yang berperan sebagai seorang budayawan, guru, kritikus, dan seorang juru bicara yang bisa mengartikilasi isi hati, alam pikiran dan alam rasa (Suwaji Bastomi, 1993). Ini merupakan variable sentral terhadap

keberhasilan pementasan wayang kulit, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat.

Melihat banyaknya ajaran dan nilai-nilai yang diserap dalam pertunjukan wayang maka masuk akal jika orang Jawa atau bangsa Indonesia menganggap wayang sebagai ensiklopedi hidup. Kelengkapan ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam wayang tentang manusia, alam, Tuhan, serta tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya. Sebagai pribadi, makhluk sosial, maupun sebagai hamba Tuhan.

Melihat bahwa wayang telah hidup beribu tahun, kita dapat membuktikannya, bahwa ajaran dan nilai-nilai itu telah dipakai oleh manusia Nusantara dari zaman ke zaman. Dengan demikian terbukti sebagai ajaran yang amat luhur, yang dapat dipakai oleh bangsa Indonesia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya.

Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreatif yang menghibur masyarakat. Namun juga memiliki fungsi religiusitas di mana di dalam pertunjukan wayang tersebut juga diselipkan muatan dakwah dan pesan-pesan keagamaan. Seperti salah satu pagelaran wayang kulit yang berada di Dusun Gomang Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban, wayang kulit menjadi media yang sampai sekarang masih digunakan dalam aktifitas berdakwah oleh Raden Mas Aflakha Mangkunegara, masyarakat Dusun Gomang Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban adalah masyarakat yang sederhana mereka adalah masyarakat yang bermata pencaharian petani sebagai pendapatan utama mereka sehari-hari.

Keberhasilan wayang kulit sebagai media dakwah Raden Mas Aflakha Mangkunegara diterima masyarakat setempat masih dapat dirasakan dari banyaknya orang yang tertarik untuk andil dalam melihat pagelaran wayang kulit organisasi Kanjeng Pangeran, dan menjadi salah satu keunikan Raden Mas Aflakha Mangkunegara ketika menyampaikan pesan dakwah.

## **KAJIAN TEORITIS**

Nilai menurut bahasa berarti harga. Dalam kamus filsafat, nilai adalah hal yang berguna bagi pemenuhan suatu tujuan. Secara sederhana, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap berharga dan berguna bagi kehidupan manusia serta dianggap baik. Nilai merupakan suatu penetapan atau kualitas menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai adalah suatu otoritas subjek yang menilai atau didalam koridor

keumuman dan kelaziman sesuai ketentuan yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya (Nanda Saputra, 2020).

Menurut Koentjaraningrat, nilai merupakan konsep-konsep yang ada dalam pikiran masyarakat tentang hal-hal yang dianggap sangat bernilai dalam hidup. Nilai adalah pedoman tertinggi bagi perbuatan manusia yang dijabarkan dalam bentuk konkrit berupa aturan, norma, dan hukum yang mengatur setiap anggota dalam masyarakat (Irjus Indrawan dkk, 2020).

Dari beberapa pendapat diatas mengenai nilai, penulis menyimpulkan nilai sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai menjadi pedoman bagi setiap individu dalam bertindak dan mengambil keputusan tentang suatu hal. Hal ini membantu seseorang dalam bermasyarakat. Dengan nilai, seseorang dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.

#### 1. Macam-Macam Nilai

Nilai dalam masyarakat sangatlah banyak karena dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, etika, dan kepercayaan yang dianut. Dalam buku Rohmat Mulyana yang berjudul “Mengartikulasikan Pendidikan Nilai”, dijelaskan beberapa macam nilai, diantaranya:

##### a. Nilai Sosial

Seorang antropolog Amerika dan ahli teori sosial, Clyde Kluckhohn, memiliki pendapat tentang nilai sosial adalah suatu ukuran yang dipakai untuk bisa mengatasi kemauan ketika dalam kondisi situasi tertentu. Nilai sosial akan menjadi sebuah konsep yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang bisa memberikan pengaruh terhadap bentuk, cara, tujuan dan tindakan (Clyde Kluckhohn, 1962).

Maka, nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar sesama manusia. Adapun indikator dari nilai ini diantaranya: Tolong menolong, Tenggang rasa, Menghormati sesama, Toleransi, Rasa simpati dan empati, Kebersamaan dan gotong royong.

##### b. Nilai Agama

David Émile Durkheim dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern. Yang lahir di Epinal, Perancis. Memiliki pendapat Nilai agama adalah sistem terpadu yang terdiri atas praktik dan kepercayaan, yang berhubungan

dengan hal yang suci dan mempersatukan umat dalam suatu contoh organisasi (David Émile Durkheim, 1995).

Nilai ini memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan cakupan nilainya pun lebih luas. Kesatuan menunjukkan bahwa adanya keselarasan antar semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara kepercayaan dengan perbuatan. Adapun indikator dari nilai ini diantaranya: Taat kepada Allah, Bersyukur, Tawakal dan Ridha, Sabar, Jujur (Nurcholis Madjid, 2020).

Nilai dalam masyarakat sangatlah banyak karena dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, etika, dan kepercayaan yang dianut. Maka dari itu, dengan banyaknya macam-macam nilai, pendidikan menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut (Asmoro Achmadi, 2020).

## 2. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab (*da''a*) yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu. Dan yang kedua yaitu (*yad''u*) yang artinya memanggil, mendo''a dan memohon. Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti panggilan, ajakan, dan seruan. Menurut Syekh Muhammad Abduh, ringkasnya dakwah adalah menyeru kepada kebaikan, dan mencegah dari yang mungkar adalah fardlu yang diwajibkan kepada setiap muslim (Sayyid, 1996).

Arifin mengatakan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individual maupun kelompok, supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan padanya tanpa unsur paksaan (Arifin, 1997).

Jadi dakwah adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan dengan sadar dan terencana, dengan mengajaknya umat manusia ke jalan Allah. Usaha dan proses tersebut untuk memperbaiki situasi dan juga untuk mencapai tujuan tertentu, yakni

agar manusia hidup dengan penuh kebahagiaan dunia akhirat tanpa adanya unsur paksaan.

### 3. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Beberapa media dakwah diantaranya yaitu: Lembaga- lembaga pendidikan formal, Lingkungan keluarga, Organisasi-organisasi Islami, Hari-hari besar Islam, Media massa, Seni budaya, dan Pondok pesantren (Asmuni Syukri, 2000).

### 4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Muin Fahmal, 2006).

Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan,

termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika (Sedyawati, 2006).

Menurut Prof. Robert Sibarani yang dinobatkan sebagai ilmuwan berpengaruh dunia, kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2014).

## 5. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi.

Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

## 6. Wayang Kulit

Wayang menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah boneka tiruan yang dibuat dari kulit yang diukir, kayu yang dipahat, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh seorang dalang (Kamus Besar Indonesia, 2008).

Pengertian wayang adalah walulang inukir (kulit yang diukir) dan dilihat



bayangannya pada kelir. Dengan demikian, wayang yang dimaksud tentunya adalah wayang kulit seperti yang kita kenal sekarang. Tapi akhirnya makna kata ini meluas menjadi segala bentuk pertunjukan yang menggunakan dalang sebagai penuturnya disebut wayang. Oleh karena itu terdapat wayang golek, wayang beber, dan lain-lain. Pengecualian terhadap wayang orang yang tiap boneka wayang tersebut diperankan oleh aktor dan aktris sehingga menyerupai pertunjukan drama (Sri Mulyono, 1979).

Bagi orang Jawa, dunia pewayangan merupakan dunianya sendiri, dunia Jawa agar mencerminkan usaha yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai simbol kehidupan masyarakat. Karena orang Jawa menilai bahwa wayang mengandung filsafat yang dalam dan memberi peluang untuk melakukan pengajian filsafat dan ajaran keagamaan. Wayang kulit penuh dengan simbolik.

## 7. Sejarah dan Perkembangan Wayang Kulit

Wayang adalah bayangan, tetap dalam perjalanan waktu pengertian itu berubah, dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau teater atau dapat pula berarti aktor dan aktris. Wayang sebagai seni teater berarti pertunjukan panggung di mana sutradara ikut bermain. Jadi berbeda dengan sandiwara atau film di mana sutradara tidak muncul sebagai pemain. Adapun sutradara dalam pertunjukan wayang dikenal dengan dalang, yang peranannya dapat mendominasi pertunjukan seperti dalam wayang purwa di Jawa, wayang purwa atau wayang ramayana di Bali dan wayang banjar di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Dalam wayang orang peranan dalang tidak begitu menonjol (Guritno, 1988).

Berdasarkan berbagai sumber, baik tertulis maupun lisan, di masa lampau di nusantara ini telah tumbuh dan berkembang berbagai macam jenis wayang. Sebelum Islam masuk ke tanah Nusantara, khususnya di Jawa, wayang telah menemukan bentuknya. Bentuk wayang pada awalnya menyerupai relief yang bisa kita jumpai di candi-candi seperti di Prambanan maupun Borobudur. Pagelaran wayang sangat digemari masyarakat yang mana setiap pementasannya selalu di penuh penonton (Murtiyoso dkk, 2004).

Asal-usul wayang di dunia ada dua pendapat. Pertama, bahwa wayang berasal dan lahir pertama kali di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Pendapat ini selain dianut dan dikemukakan oleh para peneliti dan ahli-ahli bangsa Indonesia, juga

merupakan hasil penelitian sarjana-sarjana Barat, diantaranya Hazeau, Brandes, Kats, Rentse, dan Kruyt. Alasan ini cukup kuat karena seni wayang masih amat erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa, yakni Punakawan tokoh yang terpenting dalam pewayangan, yakni Semar, Gareng, Petruk, Bagong hanya dalam pewayangan Indonesia dan tidak ada di Negara lain. Selain itu nama dan istilah teknis pewayangan semuanya berasal dari bahasa Jawa (Kuna) dan bukan bahasa lain (Sri Mulyono, 1979).

Wayang sebagai satu pertunjukan dan tontonan sudah dimulai ada sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Kata “wayang” diduga berasal dari kata “*wewayangan*” yang artinya bayangan. Untuk lebih menjabarkan budaya sejak awal jaman Kerajaan Majapahit diperkenalkan cerita wayang lain yang tidak berinduk pada Kitab Ramayana dan Mahabarata. Sejak itulah cerita-cerita Panji ini kemudian lebih banyak digunakan untuk pertunjukan Wayang Beber. Tradisi menjabarkan cerita wayang juga diteruskan oleh beberapa ulama Islam, diantaranya para Wali Songo (Palgunadi, 1978).

Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah ada berabad-abad sebelum Hindu masuk ke Pulau Jawa. Walaupun cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayan dan Mahabarata. Kedua induk cerita itu dalam pewayangan banyak mengalami perubahan dan penambahan untuk menyesuaikannya dengan falsafah asli Indonesia.

## 8. Wayang Kulit Sebagai Budaya

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional.

Dunia pewayangan merupakan sebuah dunia yang muncul dari ruang lingkup kebudayaan kita. Pewayangan dikatakan sebagai sebuah kebudayaan, karena

berdasarkan sebuah kesepakatan masyarakat yang mengakar dan bisa melahirkan sebuah kearifan masyarakat yang dibentuk dan membentuk pola pikir, perilaku masyarakat, yang pada mulanya kurang baik dalam bisa menjadi lebih baik (Amrin Ra'uf, 2010).

Pementasan wayang disini bukan hanya Wayang kulit sebagai salah satu unsur budaya masyarakat memiliki peran yang penting dalam perkembangan sejarah Islam ketika dipentaskan dalam berbagai acara seperti perayaan kelahiran, sunatan, resepsi pernikahan, ataupun upacara tolak bala. Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreatif yang menghibur masyarakat. Namun juga memiliki fungsi religiusitas di mana di dalam pertunjukan wayang tersebut juga diselipkan muatan dakwah dan pesan-pesan keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kesenian wayang kulit sebagai kebudayaan adalah hasil, cipta, karya masyarakat Jawa yang kemudian dijaga, lestarian serta diperkenalkan ke masyarakat umum yang tidak hanya di Indonesia akan tetapi di seluruh dunia. Wayang dikagumi oleh berbagai masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bertingkah laku karena disetiap ceritanya mengajarkan akhlakul karimah.

#### 9. Dalang Sebagai Juru Dakwah

Dalam dunia pewayangan dalang merupakan unsur penting pada sebuah pementasan, terlepas dari apa pun tema yang akan di pentaskan. Berkaitan dengan kegiatan dakwah Islamiah, seorang dalang pun dapat di katagorikan sebagai juru dakwah atau seorang Da'i melalui profesinya tersebut. Hal ini memungkinkan karena dalam setiap pementasan sebuah pagelaran wayang seorang dalang sangat mungkin menyampaikan pesan-pesan agamis dalam setiap lakon yang dipentaskan. Dahulu pada saat awal-awalnya perkembangan Islam di Nusantara, para penyebar Islam khususnya Walisongo yaitu Sunan Kali Jaga juga telah menggunakan media wayang untuk mendukung kegiatan dakwahnya, dan ternyata berhasil.

Faktor-faktor yang memungkinkan scoring dalang menjadi seorang juru dakwah di antaranya adalah:

- a. Karakter dalang yang faham betul isi cerita setiap lakon pewayangan yang umumnya mengandung tema kehidupan sosial. Apapun temanya, baik tentang

kerajaan, mahabrata, cerita hindu dan sebagainya, namun semua itu bisa dimasuki pesan-pesan bernilai Islami tanpa harus merubah ini dan isi cerita secara keseluruhan atau sebagian, dengan kecerdasan dan wawasan yang dimiliki, profesi seorang dalang dapat dengan mudah untuk melakukannya

- b. Wayang merupakan kesenian tradisional yang masih banyak digemari, dan biasanya dalang sangat dikagumi oleh para penggemarnya. Situasi ini dapat digunakan oleh seorang dalang untuk menyampaikan pesan-pesan bernilai Islami pada setiap pementasannya, tentunya di selingi oleh humor-humor yang mendidik yang dapat mempengaruhi para audiennya.
- c. Tema wayang mengikuti zaman, sehingga dalang tidak akan ditinggalkan oleh penggemarnya, sehingga akan terus berdakwah.
- d. Dalang adalah Guru, Victoria M. Clara dalam bukunya Dalang di Balik Wayang (1967) “menyatakan bahwa dalang yang dahulu menganggap dirinya sendiri sebagai guru masyarakat, sekarang justru menyebut dirinya sebagai semiman, sementara itu kaum elit baru, berbeda dari kaum tradisional, justru sekarang tertarik pertama-tama dan terutama terhadap peranan dalang sebagai guru, tulisnya (Oerdianto, 2008).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis terkait pagelaran wayang kulit Kanjeng Pangeran yang dibawahkan Raden Mas Aflakha Mangkunegara dengan mencari informasi kepada pihak yang bersangkutan untuk menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka.

Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku atau orang yang diamati (Moleong, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Sumber data primer yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau *informant* ( Farida Nugrahani, 2014). Adapun yang menjadi data primer

dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Raden Mas Aflakha Mangkunegara, salah satu anggota Kanjeng Pangeran dan masyarakat Dusun Gomang Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban.

Sumber data sekunder tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain misalnya buku, dokumen, foto, dan statistik (Farida Nugrahani, 2014). Teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi secara langsung dan terang-terangan kepada tokoh masyarakat ditempat tersebut. Hasil dari observasi berupa pengamatan mengenai Dakwah pagelaran wayang kulit Kanjeng Pangeran oleh Raden Mas Aflakha Mangkunegara di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Karena teknik ini dapat dikategorikan sebagai cara maksimal dalam proses pencarian data, begitu juga dengan wawancara ini dapat berbicara langsung dengan subjek yang dituju (*face to face*). Melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat tentang nilai-nilai dakwah dan strategi dakwah.

Jenis dokumen yang diambil adalah dokumen resmi, dan dokumen pribadi. Dalam dokumen resmi, hanya mengambil dokumen internal saja. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tertulis dari Raden Mas Aflakha Mangkunegara. Adapun data yang diharapkan meliputi dokumen pribadi yang terkait perencanaan dan pelaksanaan dakwah dalam pagelaran wayang kulit Kanjeng Pangeran.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan (*field research*) terkait nilai-nilai dakwah pagelaran wayang kulit Kanjeng Pangeran bersifat deskriptif. Dalam menganalisis memberikan gambaran atau pemaparan atas subyek dan obyek penelitian sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman ada tiga yaitu *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verification*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai-Nilai Dakwah Pagelaran Wayang Kulit Kanjeng Pangeran Oleh Raden Mas Aflakha Mangkunegara**

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai dakwah dalam setiap pagelaran wayang kulit Kanjeng Pangeran yang dibawahkan Raden Mas Aflakha Mangkunegara dan dipadukan dengan teori-teori yang telah dijelaskan terdahulu.

Perkembangan Islam di Nusantara, khususnya Walisongo yaitu Sunan Kalijaga, menggunakan media Wayang untuk mendukung kegiatan dakwahnya, wayang merupakan salah satu media dakwah Islam yang tepat, sebab wayang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang disukai oleh masyarakat pedesaan (yang merupakan 80% dari jumlah penduduk di Indonesia) selain itu wayang juga biasa dijadikan sebagai media dakwah Islam (Sri Mulyono, 1976).

Raden Mas Aflakha Mangkunegara berhasil dalam berdakwah melalui kesenian wayang. Unsur baru berupa ajaran ke-Islaman dimasukkan ke dalam pewayangan. Raden Mas Aflakha membuat “Pakem Pewayangan” yang bernafaskan Islam, seperti Cerita Jamus Kalimosodo atau menyelipkan ajaran Islam ke dalam pekem pewayangan yang asli. Dengan cara tersebut maka masyarakat dapat dengan mudah menerima ajaran-ajaran Islam dengan perlahan-lahan.

Sebagai seorang muslim Raden Mas Aflakha memasukan ajaran-ajaran Islam di setiap pertunjukan wayangnya, Raden Mas Aflakha sendiri kerap kali menyelenggarakan pagelaran wayang kulit setiap malam pada event-event khusus keagamaan. Seperti pada acara Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, Tahun Baru Islam, Walimatul Aqiqah, Walimatul Arsy (pernikahan), Milad Kanjeng Pangeran dan lain-lain sebagainya.

Raden Mas Aflakha Mangkunegara mengatakan, jika ingin mengaji dengannya maka mengajilah lewat pagelaran wayang kulit Kanjeng Pangeran, karena dalam pewayangan diajarkan banyak terkait syariat Islam, akan tetapi jika melihat wayang jangan melihat wayangnya akan tetapi melihat isinya. Nilai dalam masyarakat sangatlah banyak karena dipengaruhi oleh budaya, diantaranya:

#### **a. Nilai Sosial**

Seorang antropolog Amerika dan ahli teori sosial, Clyde Kluckhohn, memiliki pendapat tentang nilai sosial adalah suatu ukuran yang dipakai untuk bisa mengatasi kemauan ketika dalam kondisi situasi tertentu. Nilai sosial akan menjadi sebuah konsep yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang bisa memberikan pengaruh terhadap bentuk, cara, tujuan dan tindakan (Clyde

Kluckhohn, 1962)

Maka, nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar sesama manusia. Adapun indikator dari nilai ini diantaranya: Tolong menolong, Tenggang rasa, Menghormati sesama, Toleransi, Rasa simpati dan empati, Kebersamaan dan gotong royong.

Nilai dakwah dalam pagelaran wayang kulit Kanjeng Pangeran sangat banyak, seperti salah satunya dalam wayang ada yang namanya Semar, Garing, Petrok, Bagong itu yang dinamakan *punokawan*. *Puno* itu jelas, *kawan* itu teman. Seperti salah satu cerita Sayyidina Ali yang pernah ditanya dengan seseorang mengenai teman “teman kamu kok banyak, apa kamu bisa menghitung temanmu?” dan jawaban Sayyidina Ali hanya singkat “aku kan menghitungnya ketika aku susah.”

Dari sini bisa disimpulkan bahwa Sayyidina Ali mengajarkan kepada kita, supaya kita menjadi orang yang senantiasa membantu satu sama lain. Dari apa yang Raden Mas Aflakha katakan dapat kita simpulkan bahwa yang terkandung dalam pagelaran wayang kulit Kanjeng Pangeran adalah nilai sosial. Nilai sosial jika dikupas dalam Islam maka akan menjadi Aqidah, Syariah, dan Akhlak.

#### **b. Nilai-nilai Aqidah**

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *I'tiqad Bathiniyah* (keyakinan yang Bersifat batin) yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan Rukun Iman. Dibidang Aqidah ini pembahasannya bukan hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di Imani, akan tetapi materi dakwah meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawanya. Misalnya, syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

Dalam prakteknya Raden Mas Aflakha Mangkunegara mengajak umat islam khususnya masyarakat Gomang Desa Lajo Lor memberikan tausiyah terlebih dahulu sebelum berlangsungnya pagelaran, membaca sholawat bersama, dan berdo'a, satu hal yang tidak mempunyai dasar secara ilmiah, karena memang do'a bersifat spiritual. Do'a merupakan sebuah perwujudan dari iman kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa.

Asumsi adanya Tuhan sebagai Rabb atau pengatur seluruh urusan

manusia merasionalisasikan keharusan semua orang untuk melakukan shalat, zakat, dan berbagai ibadah lainnya yang merupakan perwujudan dari ketundukan (Islam) mereka kepada Allah.

Raden Mas Aflakha Mangkunegara tidak lupa juga untuk mengingatkan kepada seluruh masyarakat untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Ketika mendalang Raden Mas Aflakha Mangkunegara selalu menanamkan dan mengajarkan Kasih sayang dan kepekaan sosial. Karena dengan itu semua masyarakat dapat hidup rukun dan gotong royong demi membangun daerahnya atau desanya.

#### **c. Nilai-Nilai Akhlak**

Nilai-nilai Akhlak merupakan sasaran penting dalam penyampaian dakwah. Sebab, selain Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak merupakan perwujudan dari *Hablum Minanannas* seorang muslim. Sikap tersebut merupakan akhlak yang diperlukan dalam suasana demokrasi dan pluralisme, dimana rakyat memilih pemimpinnya masing-masing secara langsung dan mereka mempunyai orientasi politik yang berbeda-beda.

Raden Mas Aflakha Mangkunegara menyerukan toleransi, kebersamaan, silaturahmi, yang merupakan akhlak paling luhur dalam Islam. Setiap Raden Mas Aflakha Mangkunegara menyelenggarakan pagelaran wayang kulit, Raden Mas Aflakha selalu memberikan salam kepada warga setempat, seperti tuan rumah, karang taruna, dan sebagainya rasa syukur dan hormat kepada orang tua. Menurutnya kepekaan sosial itu akan menimbulkan kasih sayang antar sesama, sehingga akan tercipta masyarakat yang damai dan sejahtera. Kepekaan sosial itu akan membentuk rasa kasih sayang antar sesama umat manusia.

#### **d. Nilai Agama**

David Émile Durkheim dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern. Yang lahir di Epinal, Perancis. Memiliki pendapat tentang nilai agama adalah sistem terpadu yang terdiri atas praktik dan kepercayaan, yang berhubungan hal yang suci dan mempersatukan umat contoh organisasi.

Nilai ini memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan



nilai-nilai sebelumnya. Adapun indikator dari nilai ini diantaranya: Taat kepada Allah, Bersyukur, Tawakal dan Ridha, Sabar, Jujur (Durkheim, 1995).

Seperti nilai-nilai syariah, nilai ini sebenarnya tidak hanya masuk pada nilai agama akan tetapi juga masuk dalam nilai sosial. Syariah merupakan wujud nyata dari ketundukan seorang muslim kepada Tuhannya.

Syari'ah mewujudkan dalam ibadah dan mu'amalah. Ibadah adalah ritual yang syarat akan simbol-simbol takbir kepada Allah, sedangkan mu'amalah adalah interaksi sosial yang diberikan batasan dan aturannya dalam agama Islam.

Raden Mas Aflakha, sebagaimana di singgung di atas, melakukan pentas wayang kulit menurut event-event social-keagamaan tertentu, seperti kelahiran, perkawinan, aqiqah anak, dan lain sebagainya.

Pada momen-momen tersebut, Raden Mas Aflakha Mangkunegara menyampaikan wayang dengan pesan-pesan yang syarat akan nilai-nilai syari'at ketika pernikahan dilangsungkan dan wayang digelar, maka nilai-nilai Pernikahan menurut Islam disampaikan melalui pementasan wayang kulit tersebut.

Persoalan keagamaan yang disampaikan melalui cerita wayang di atas merupakan ritual keagamaan yang disebut dengan ibadah. Pada parakteknya. Raden Mas Aflakha juga mengajarkan syari'at yang berbentuk ibadah sosial, seperti pemberdayaan masyarakat dengan zakat dan sedekah, pernikahan yang mawaddah, sakinah, wa rahmah, dan lain-lain.

Secara spiritual, Raden Mas Aflakha Mangkunegara menyampaikan ke masyarakat sesuai dengan tema wayangan, misalnya pada waktu hajatan nikah maka Raden Mas Aflakha Mangkunegara akan memberikan materi ayat-ayat yang berhubungan dengan rumah tangga di dalam membentuk keluarga sakinah mawaddah dan warahmah, pada waktu aqiqah Raden Mas Aflakha Mangkunegara membawakan ajaran yang berhubungan dengan bakti anak dengan orang tua, atau pada waktu peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Raden Mas Aflakha Mangkunegara akan membawakan bagaimana sejarah Raden Mas Aflakha Mangkunegara di dalam memperjuangkan agama Islam dan lain-lain. Intinya adalah sampaikanlah walau satu ayat (Balighu'ani walau ayat).

Terkait teori yang digunakan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dakwah

dalam pagelaran wayang kulit yang dibawakan Kanjeng Pangeran mengandung unsur nilai sosial yang mana dalam nilai ini ada dua unsur yakni nilai-nilai Aqidah yang berisikan pengEsaan Tuhan, kemudian nilai-nilai akhlaq dalam nilai ini dari anggota Kanjeng Pangeran dan masyarakat sendiri dapat ditimbulkan sifat *Human Sociality*.

Lalu nilai Agama dengan memadukan antara tradisi kejawen dengan nuansa Islami seperti contoh *Mauidhoh hasanah* sebagai pra acara sebelum berlangsung pagelaran, selain dari pada itu ditengah berlangsungnya pagelaran wayang juga sering memasukkan filosofi islam dalam pewayangan yang Raden Mas Aflakha bahwakan.

## **2. Strategi Dakwah Raden Mas Aflakha Mangkunegara Dalam Pagelaran Wayang Kulit Kanjeng Pangeran**

Adapun strategi dakwah yang digunakan Raden Mas Aflakha Mangkunegara dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara, khususnya di daerah pulau Jawa yaitu, ada beberapa strategi yang salah satunya dilakukan oleh Raden Mas Aflakha Mangkunegara, yang mana strategi yang gunakan sama dengan strategi sunan Kalijaga, yaitu:

Melalui pendekatan seni dan kearifan budaya lokal. Menurut Prof. Robert Sibarani Guru Besar FIB USU yang dinobatkan sebagai ilmuwan berpengaruh dunia, kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Robert Sibaran, 2014).

Sunan Kalijaga dalam berdakwah, memanfaatkan kegemaran masyarakat. Salah satunya adalah dengan mengadakan pertunjukan wayang dengan gratis. Dari hal ini, Sunan Kalijaga berhasil mengislamkan masyarakat Jawa yang dahulu sangat kental dengan tradisi Hindu-Budha secara halus dan tanpa paksaan apapun. Sunan Kalijaga juga dikenal menjadi seorang seniman hebat, atau seorang dalang dan juga ahli dalam wayang kulit.

Sama halnya dengan Raden Mas Aflakha Mangkunegara setiap diadakannya pagelaran wayang kulit selalu memakai peci, sarung dan baju takwa, kadang juga pakai kaos dan rompi. Raden Mas Aflakha Mangkunegara memakai kostum seperti

itu bukan menghilangkan budaya jawa, akan tetapi menjadi dalang itu berbasis santri dan menunjukkan bahwa santri itu sebenarnya juga bisa. Raden Mas Aflakha Mangkunegara memakaian kaos tidak berniat tidak sopan akan tetapi Raden Mas Aflakha Mangkunegara ingin agar orang yang ingin mendekat pada Raden Mas Aflakha Mangkunegara itu tidak ada rasa malu, bahkan Raden Mas Aflakha Mangkunegara menyebut dirinya sendiri yang memiliki keunikan seperti itu.

Raden Mas Aflakha Mangkunegara dalam pagelaran wayang kulit juga melalui pendekatan seni dan kearifan budaya lokal, seperti dengan adanya sinden-sinden dan dengan adanya tembang yang dilantunkan, namun ada titik pembeda dari pagelaran wayang kulit jaman dulu dan pagelaran wayang kulit yang dibawakan oleh Raden Mas Aflakha Mangkunegara. Bahwa pagelaran wayang kulit pada zaman dulu itu cenderung awam dengan pakaian yang terbuka, seperti identik tidak memakai kerudung dan nyinden dengan berdiri dan berjoget, namun pagelaran yang dibawahkn oleh Raden

Mas Aflakha Mangkunegara ini berbeda. Karena Raden Mas Aflakha Mangkunegara memadukan adat kejawen dengan nuansa religi Islami. Yakni dengan para sinden yang berpakaian rapi (Berkerudung), duduk ketika nyinden dan bersikap sopan.

Dalam pagelaran wayang kulit yang kiranya mengandung unsur kejawen maka dari Raden Mas Aflakha mengambalangkan dengan filosofi Islam. Maka dari itu, inilah yang menjadikan model dakwah yang Raden Mas Aflakha sampaikan sangat relevan dan mudah diterima dikalangan masyarakat abangan.

Teori yang digunakan dan dipadukan dengan startegi dakwah yang digunakan Raden Mas Aflakha Mangkunegara melalui seni dan kearifan lokal melalui pagelaran wayang kulit, dengan memanfaatkan keadaan masyarakat sekitar, yang mana masyarakat Dusun Gomang Desa Lajo Lor yang haus dengan hiburan-hiburan dan dominan masih masyarakat abangan yang masih kental dengan budaya kejawen, maka Raden Mas Aflakha berdakwah Islam dengan pagelaran wayang kulit yang sejak dulu sudah berkembang, titik bedanya bahwa dulu wayang kulit identik dengan budaya Hindu, namun di tangan Raden Mas Aflakha Mangkunegara, pagelaran wayang kulit ini di padukan dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga masyarakat tidak hanya terhibur dengan pagelaran tersebut namun juga bertambahnya pengetahuan

agama bagi masyarakat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Nilai-nilai dakwah pagelaran wayang kulit Kanjeng Pangeran yang dibawakan Raden Mas Aflakha Mangkunegara mengandung unsur nilai sosial yang mana dalam nilai ini ada dua unsur yakni nilai-nilai Aqidah yang berisikan pengEsaan Tuhan, kemudian nilai akhlaq dalam nilai ini dari anggota kanjeng pangeran dan masyarakat sendiri dapat ditimbulkan sifat *Human Sociality*. Nilai agama dengan memadukan antara tradisi kejawen dengan nuansa Islami seperti contoh *Mauidhoh hasanah* sebagai pra acara sebelum berlangsung pagelaran, selain dari pada itu ditengah berlangsungnya pagelaran wayang Raden Mas Aflakha Mangkunegara juga sering memasukkan filosofi Islam dalam pewayangan yang dibawakan.
2. Strategi yang digunakan Raden Mas Aflakha Mangkunegara dalam berdakwah adalah dengan memanfaatkan keadaan masyarakat sekitar, yang mana masyarakat Dusun Gomang Desa Lajo Lor yang haus dengan hiburan-hiburan dan dominan masih masyarakat abangan dan masih kental dengan budaya kejawen, maka Raden Mas Aflakha berdakwah Islam dengan pagelaran wayang kulit yang sejak dulu sudah berkembang, titik bedanya bahwa dulu wayang kulit identik dengan budaya hindu, namun di tangan Raden Mas Aflakha Mangkunegara, pagelaran wayang kulit ini di padukan dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga masyarakat tidak hanya terhibur dengan pagelaran tersebut namun juga bertambahnya pengetahuan agama bagi masyarakat.

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk para dalang kesenian wayang kulit, pecinta kesenian wayang kulit agar memiliki tanggung jawab yang besar terhadap hasil karya pementasannya, disebabkan karya pementasannya, mempunyai pengaruh yang besar terhadap para penggemar kesenian wayang kulit, maka sampaikanlah karya-karya cerita kesenian wayang yang dapat mendidik dan dapat membawa kebaikan bagi para penggemar wayang kulit, apalagi jika mengemas pementasannya dengan pesan-pesan religius, disatukan dengan cerita sesuai perkembangan era sekarang ini, tentu akan sangat bermanfaat bagi para pencipta cerita pewayangan juga para penggemar wayang baik di negara maupun di dunia.

2. Untuk seluruh umat islam yang semuanya terkena kewajiban untuk berdakwah, agar tetap menjalankan dakwahnya sesuai bidang dan kemampuan masing-masing, karena dakwah Islam ini diperlukan di segala bidang. Sampaikamlah kebaikan yang kita bisa walaupun hanya sedikit, *Ballighu ,,Anni Walau aayat.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. *Sejarah Islam Di Tanah Jawa* Yogyakarta: Araska, 2017.
- Achmadi, Asmoro *Filsafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Nenbangun Karakter.* Depok: Rajawali Press, 2020.
- Bastomi, Suwaji. *Etika, Nilai-Nilai Seni Pewayangan*, Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Dermawan, Andy. *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Durkheim, David Émile. *The Elementary Forms of The Religious Life terj. Karen E. Fields*, New York: The Free Press, 1995.
- Dzikron, Abdullah. *Filosof Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Wali songo, 1993.
- Fahmal, Muin. *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, Yogyakarta : UII Press, 2006.
- Faizah. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Indrawan, Irjus. *Pengantar Pendidikan Budi Pekerti Anak Pra Sekolah*, Purwokerto: CV Pena Persada, 2020.
- Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Kholis, Nur. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Wayang Santri (Ki Enthus Susmono)*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kh.Saifudin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Kluckhohn, Clyde. *Culture and Behavior*, New York: Free Press of Publisher Glencoe, 1962.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyono, Sri. *Simbolisme dan Mistisme Dalam Wayang*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1979.
- Murtiyoso, Bambang. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta: Etnika Surakarta, 2004.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: Farida, 2014.

Oerdianto, Sigit. "*Berdakwah Keliling Kota dengan Wayang Kulit*", Suara Merdeka, 2008.

Palgunadi, Bram. *Tinjauan Tentang Wayang Kulit*, Bandung: Bulletin PSTKITB, 1978.

Ra'uf, Amrin. *Jagat Wayang*, Yogyakarta: Garailmu, 2010.

Saputra, Nanda. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.

Sibarani, Robert. *Kearifan Lokal Gotong Royong Pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*, Medan: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara, 2014.

Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash, 2000.